

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

### Konseling SD Negeri dalam Rangka Pencegahan Diare pada Anak untuk Hidup Sehat dan Bahagia di Kabupaten Maros

Rusnaeni Saide<sup>1\*</sup>, Idris<sup>2</sup>, Kurniawati Nawangwulan<sup>3</sup>, Yusnita Yusfik<sup>4</sup>, Djunaedi<sup>5</sup>, Nunung Suryana Jamin<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

<sup>2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

<sup>3,4</sup> Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Politeknik Bhakti Kartini

<sup>5</sup> Program Studi Gizi, STIKes Salewangan Maros

<sup>6</sup> Program Studi PG PAUD, Universitas Negeri Gorontalo

#### Abstract

*The government program launched on Clean and Healthy Living Behavior is a collection of behaviors practiced by school residents and the school community on the basis of awareness as a result of learning. This aims to change the unhealthy behavior of school residents and the school community to become healthy. Where diarrhea is a condition characterized by increased frequency and decreased consistency of defecation. Diarrhea is often experienced by school children due to the behavior of children who do not understand about clean and healthy living. Several factors that cause diarrhea are caused by bacteria through contamination of food and drink contaminated with feces and/or direct contact with sufferers. Apart from that, the most dominant factors contributing to diarrheal diseases are water, sanitation hygiene, family latrines and water. Distance to drinking water sources, availability and ownership of toilets are risk factors for causing diarrhea. It is hoped that there will be changes in the clean and healthy living behavior of school residents and unhealthy school environment communities so that they become healthy. This service aims to find out and analyze the determinants of diarrhea in children at SDN Maros Regency. This service was carried out using survey and interview methods among residents of SDN Maros Regency with a total of 61 participants. The results of this service showed that the participants were very enthusiastic at all stages of this activity, starting from the interview stage (pre-test) which showed that the participants did not fully know about preventing diarrhea. One proof of the success of this activity is seen from the post-test results, on average students answered questions related to preventing diarrhea correctly. This shows*

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

*that there has been an increase in students' knowledge about diarrhea compared to when there was no explanation about diarrhea in children.*

**Keywords:** Elementary School Counselling, Diarrhea Prevention, Healthy and Happy Living, Maros Regency

### **Abstrak**

Program pemerintah yang diluncurkan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan kumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengubah perilaku warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah yang tidak sehat agar menjadi sehat. Dimana diare merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan peningkatan frekuensi dan penurunan konsistensi buang air besar. Diare sering dialami oleh anak sekolah yang disebabkan oleh perilaku anak yang kurang paham mengenai hidup bersih dan sehat. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, higiene sanitasi, jamban keluarga, dan air. Jarak sumber air minum, ketersediaan dan kepemilikan jamban menjadi faktor risiko penyebab diare. Diharapkan adanya perubahan perilaku hidup bersih dan sehat warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah yang tidak sehat agar menjadi sehat. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis determinan penyakit diare pada anak di SDN Kabupaten Maros. Pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode survei dan wawancara pada para warga SDN Kabupaten Maros dengan total peserta 61. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta sangat antusias pada semua tahapan kegiatan ini, mulai dari tahap wawancara (pre-test) yang menunjukkan bahwa peserta belum sepenuhnya mengetahui tentang pencegahan diare. Salah satu bukti keberhasilan kegiatan ini adalah dilihat dari hasil post-test, rata-rata siswa menjawab pertanyaan terkait pencegahan diare dengan benar. Hal itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan bagi siswa tentang diare dibandingkan saat belum dijelaskan tentang diare pada anak.

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

**Kata Kunci:** Konseling SD, Pencegahan Diare, Hidup Sehat dan Bahagia, Kabupaten Maros

\*Correspondensi: Rusnaeni Saide

\*Email: [neylasaid97@gmail.com](mailto:neylasaid97@gmail.com)

### I. PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyakit yang sering dijumpai di masyarakat penyakit ini terutama disebabkan oleh makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat akses kebersihan yang buruk. Diare juga sebagai penyebab utama penyakit dan kematian di hampir setiap wilayah geografis di dunia dan dapat mempengaruhi semua kelompok umur. Diare adalah penyebab utama morbiditas Kematian anak di negara berkembang (Ragil & Dyah, 2017).

Di dunia, diperkirakan sekitar 2,5 miliar orang mempunyai akses kebersihan yang buruk. Faktor ibu berperan sangat penting dalam kejadian diare maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, antara lain adalah tingkat pendidikan, pengetahuan dan tindakan pencegahan tentang diare (Didiek Hardiyanto Soegiantoro, Vanessa Sasmytha Djera Pay & Uma, Pilar Tesalonika Wahyukurnia, 2022).

Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara Indonesia dan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan angka kematian pada anak dibawah usia 5 tahun di dunia. Peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita secara global. Tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di dunia terjadi pada anak – anak dibawah 5 tahun. Data WHO (2017) menyatakan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.00 pada anak balita tiap tahunnya (Rahayu & Maulina, 2019).

Penyebab diare akut yang telah diteliti sampai saat ini disebabkan oleh bakteri, virus, infeksi nosokomial, mikroorganisme usus yang patogen, intoleransi terhadap makanan tertentu, efek samping obat, serta kecemasan atau psikosomatis. Bakteri penyebab diare diantaranya adalah E.coli, Salmonella sp, Shigella sp, Campylobacter sp, Clostridium sp, dan

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

*Vibrio* sp. Sedangkan virus yang menyebabkan diare akut adalah rotavirus, calicivirus, norovirus, dan SARS-Cov-2. Mikroorganisme patogen usus yang menyebabkan diare adalah giardia, amuba, strongyloidia, dan kriptosporidia. Intoleransi terhadap makanan hanya terjadi pada beberapa individu yang intoleran terhadap laktosa atau fruktosa. Sedangkan diare kronis, yaitu diare yang terjadi terus-menerus biasanya disebabkan oleh obstruksi saluran pencernaan dan usus, irritable bowel syndrome, infeksi HIV dan AIDS, penyakit celiac atau penyakit auto imun, alergi makanan, serta radang usus pada penyakit Crohn, kolitis ulseratif, atau kolitis mikroskopik. Penyebab diare akibat 22 jenis infeksi virus, bakteri, dan protozoa yang masuk dalam tubuh melalui makanan (Didiek Hardiyanto Soegiantoro, Vanessa Sasmytha Djera Pay & Uma, Pilar Tesalonika Wahyukurnia, 2022).

Selain disebabkan oleh patogen, ada beberapa faktor dari ilmu kesehatan masyarakat lain yang berhubungan dengan gangguan diare. Faktor utama penyebab diare adalah sarana air bersih dan tempat pembuangan tinja. Kedua faktor ini berinteraksi dengan perilaku manusia. Faktor lingkungan yang tidak sehat karena bercampurnya bakteri diare menumpuk dengan perilaku manusia yang tidak sehat dan menyebabkan penyakit diare (Agus Iryanto et al., 2021).

Diare dapat berupa buang air besar (feses) dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya (biasanya 100-200 ml tinja per jam) dan dapat berupa tinja cair atau semi cair (semi padat). Dengan meningkatnya frekuensi buang air besar (Jap & Widodo, 2021).

Menurut World Health Organization (2013), bahwa diare dapat berlangsung selama beberapa hari dan membuat tubuh kehilangan air dan garam yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Kebanyakan orang yang meninggal karena diare sebenarnya meninggal karena dehidrasi parah dan dehidrasi (Andika et al., 2021). Sehingga dalam mengatasi diare memerlukan penanganan segera karena dapat menyebabkan dehidrasi bahkan kematian jika terlambat (Daviani Prawati et al., 2019).

Program pemerintah yang diluncurkan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan kumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengubah perilaku warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah yang tidak sehat agar

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

menjadi sehat. Sehingga, hal tersebut secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat (Kemensos RI, 2020).

Indikator PHBS yang dapat berpengaruh terhadap kejadian diare adalah mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun salah satu cara pencegahan dan perlindungan diri terhadap patogen penyakit. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit yang akan berpindah ke tangan saat makan dengan cepat masuk ke tubuh, sehingga bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh 3 kuman, karena tanpa sabun maka kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan (Kemensos RI, 2020).

Pada proses observasi kondisi lingkungan di sekitar SDN Kabupaten Maros masih perlu diperhatikan dan diperbaiki, kondisi kantin yang menjual beragam jajanan atau makanan ringan yang kurang sehat seperti ciki-ciki, gorengan, makanan pedas, permen dan lainnya dapat mengganggu kondisi kesehatan siswa-siswi jika terlalu sering di konsumsi. Di ketahui bahwa siswa-siswi SDN Kabupaten Maros tersebut setiap hari mengonsumsi makanan kantin sekolah tersebut. Perilaku hidup sehat yang diterapkan pada siswa-siswa SDN Kabupaten Maros juga masih sangat kurang, dimana siswa sangat sedikit yang mencuci tangannya sebelum makan, serta mengonsumsi buah dan sayuran setiap harinya, sehingga dapat menjadi faktor utama timbulnya penyakit diare pada anak-anak. Sering sekali siswa-siswa SDN Kabupaten Maros mengalami gejala diare setelah mengonsumsi makanan kantin sekolah. Hal ini tentu menjadi fokus utama pada PkM ini, maka diperlukannya program penyuluhan kepada warga sekitar dan siswa-siswa SDN Kabupaten Maros sebagai bentuk pencegahan penyebaran penyakit diare pada anak-anak. Salah satu faktor resiko terjadinya diare pada anak adalah keracunan makanan. Keracunan makanan tersebut disebabkan karena anak mengonsumsi makanan yang tidak terjamin kebersihannya Makanan jajanan biasanya disenangi oleh anak-anak sekolah. Kebiasaan jajan ini dapat memperburuk keadaan gizi anak karena anak yang suka salah dalam memilih jajanan, seperti makanan instan yang banyak mengandung pewarna serta bahan pengawet kebanyakan mengandung tinggi kalori, sehingga membuat cepat kenyang, selain itu kebersihan dari

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

jajanan itu sangat diragukan (Puspitasari, 2013).

Penyuluhan bahaya diare pada anak adalah program yang kami rancang untuk meningkatkan kesehatan masyarakat terkhusus bagi warga SDN Kabupaten Maros dengan memberikan sosialisasi dalam pengendalian bahaya diare pada anak dapat dilakukan melalui tentang jenis diare, tanda dan gejala, penanganan diare, kebutuhan oralit, pencegahan. Kegiatan ini bertujuan untuk (a) meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SD Kabupaten Maros tentang penyakit diare, (b) meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SD Kabupaten Maros mengenai pencegahan penyakit diare dengan menerapkan pola hidup yang sehat; (c) meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SD Kabupaten Maros mengenai bagaimana penanganan bila terkena penyakit diare; (d) mengurangi resiko penyebaran penyakit diare pada anak-anak.

## **II. METODE**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat bertempat di SD Negeri Kabupaten Maros yang berlokasi Bantimurung. PkM ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Khalayak sasaran pada pengabdian ini adalah peserta didik kelas 3 dan 5 SD Negeri Kabupaten Maros dengan jumlah total sebanyak 61 siswa. Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah wawancara dan survei. Ditinjau dari PkM yang akan dicapai adalah yang disarankan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat. Adapun tahapan PkM:

### **1. Survei Sekolah**

Proses awal dalam kegiatan pengabdian yaitu melakukan survei sekolah bertujuan untuk memperoleh berbagai data dan informasi guna menjawab sejumlah permasalahan, serta mengetahui kondisi mengenai kantin sekolah di SD Negeri.

### **2. Pembuatan Instrumen Analisis Kebutuhan**

Pembuatan instrumen bertujuan sebagai alat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian.

### **3. Pengambilan Data Analisis Kebutuhan**

Pengambilan data yang diperoleh dengan cara wawancara dan kuisioner. Wawancara merupakan teknik menganalisis data yang dilakukan dengan mengajukan

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

pertanyaan secara langsung kepada responden atau narasumber.

Metode ini juga dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu proses yang tengah berjalan atau berlangsung. Kuisisioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi/data dari sumbernya secara langsung.

#### 4. Perancangan Kegiatan Sosialisasi

Dalam proses ini kami menentukan agenda kerja atau timeline kegiatan yang bertujuan untuk membuat acara menjadi lebih tersusun dan lebih rapi. Kegiatan atau penyelenggaraan acara ini telah diatur berdasarkan waktu dan kelompok kami melakukan perancangan kegiatan timeline dengan detail dan teratur.

#### 5. Persiapan Kegiatan Sosialisasi

Kami melakukan persiapan kegiatan sosialisasi dengan mempersiapkan tempat acara kegiatan, dan waktu penyelenggaraan kegiatan. Kami pun meninjau atau mengamati kondisi tempat berlangsungnya acara secara langsung sebelum kegiatan dimulai, serta melakukan persiapan perlengkapan acara yang dibutuhkan agar kegiatan berjalan dengan baik.

#### 6. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berlangsung pada hari Kamis, 21 April 2022 berupa sosialisasi penyakit dan kelainan berjudul “ Pencegahan Diare Pada Anak Indonesia untuk Hidup lebih Sehat”.

#### 7. Penyusunan Laporan

Kegiatan penyusunan laporan merupakan tugas akhir suatu kegiatan sosialisasi. Setelah melaksanakan kegiatan sosialisasi kami mulai menyusun laporan sesuai dengan format yang telah dicantumkan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Telah dilaksanakan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi, kegiatan sosialisasi ini berlangsung di SD Negeri. Sebelum melakukan kegiatan sosialisasi, kami mengamati dan mewawancarai siswa kelas 3 dan 5 untuk mengetahui kebiasaan makan dan kebersihan anak

# ***Sahabat Sosial***

## ***Jurnal Pengabdian Masyarakat***

saat makan yang bertujuan untuk mengetahui adakah anak yang mengalami sakit perut atau diare setelah mengonsumsi makanan di sekolah.

Sosialisasi diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara pada pukul 08:30 WITA, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh TIM PkM. Materi yang dibawakan oleh narasumber mengenai penyakit diare, gejala saat mengalami diare, pencegahan diare, penanganan saat mengalami diare dan makanan apa saja yang diperbolehkan saat terkena diare.

Pemaparan yang disampaikan oleh narasumber cukup menarik perhatian siswa yang menghadiri sosialisasi, sehingga saat sesi pertanyaan dibuka banyak siswa yang antusias untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipaparkan. Hal ini sebagai bentuk interaksi antara pemateri dan responden dari penyampaian materi terkait penyakit diare, sehingga siswa dapat memahami dan mengetahui tentang bahayanya penyakit diare yang dapat mengakibatkan resiko yang lebih parah. Oleh karena itu kegiatan sosialisasi ini sangat diperlukan bagi siswa dengan materi yang menyesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Setelah sosialisasi selesai dilaksanakan, untuk mengetahui pemahaman responden tentang materi yang telah disampaikan, kami membuat kuisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan seputar materi “Penyakit Diare” yang telah disampaikan. Berdasarkan data, menunjukkan bahwa rata-rata anak pada pagi hari tidak sarapan dan tidak sering makan buah dan sayur. Siswa-siswi pun tidak mengetahui tentang makanan seimbang. Siswa-siswi selalu jajan di kantin sekolah dengan jajanan yang rata-rata mengandung pewarna dan rasa pedas. Berdasarkan data responden dapat memahami materi terkait “Penyakit Diare” yang telah disampaikan oleh pemateri dengan baik. Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat tercermin dari sukses dan tertibnya kegiatan ini yang di hadiri oleh siswa-siswi kelas 3 dan 5 SD Negeri Kabupaten Maros yang dilaksanakan. Peserta sangat antusias pada semua tahapan kegiatan ini. Salah satu bukti keberhasilan kegiatan ini adalah dilihat dari hasil *post-test*, rata-rata siswa menjawab pertanyaan dengan benar. Hal itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan bagi siswa tentang diare dibandingkan saat belum dijelaskan tentang diare pada anak.

Menurut WHO diare dapat didefinisikan sebagai buang air besar dengan konsistensi

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

cair (mencret) sebanyak 3 kali atau lebih dalam satu hari (24 jam). Perlu diingat bahwa dua kriteria penting yakni buang air besar cair dan sering, jadi apabila buang air besar sehari tiga kali namun tidak cair, maka tidak bisa disebut diare.

Demikian pula apabila buang air besar dengan tinja cair namun tidak sampai tiga kali dalam sehari, maka itu bukan diare (Hariani & Ramlah, 2019). Diare tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat, meskipun morbiditas secara keseluruhan tetap berfluktuasi dan kematian akibat diare yang dilaporkan oleh penyedia layanan kesehatan dan penyedia layanan kesehatan telah menurun (Rachim, 2014).

Makanan dapat mempengaruhi kejadian diare pada anak usia sekolah. Hal ini disebabkan maraknya penggunaan bahan tambahan makanan yang tidak sah. Bahantambahan makanan adalah bahan yang ditambahkan pada makanan untuk mengubah sifat atau penampilan suatu produk makanan, seperti pemanis, pewarna, pengawet, dan perasa yang dapat menimbulkan bahaya kesehatan, kesehatan siswa. Penggunaan zat beracun dapat menyebabkan penyakit seperti diare, keracunan makanan, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan kematian.

Mengkonsumsimakanan jajanan dapat menimbulkan bahaya kesehatan bagi anak usia sekolah. Hal ini disebabkan seringnya penanganan yang tidak sehat. Oleh karena itu, kemampuan pertumbuhan dan perkembangan mikroorganisme cukup besar (Gultom, 2018).

Malnutrisi adalah kondisi seseorang yang nutrisinya di bawah rata-rata. Malnutrisi atau gizi buruk ditentukan berdasarkan beberapa pengukuran yaitu pengukuran klinis dan pengukuran antropometrik. Untuk menghindari keadaan malnutrisi pada anak penderita diare, maka diperlukan asupan makanan dan minuman yang tepat agar proses penyembuhan anak bisa lebih cepat.

Virus atau bakteri dapat masuk ke dalam tubuh bersama dengan makanan dan minuman. Virus atau bakteri tersebut akan sampai ke sel-sel epitel usus halus dan akan menyebabkan infeksi, mengakibatkan sel-sel epitel menjadi rusak. Sel-sel epitel yang rusak akan digantikan oleh sel-sel epitel yang belum matang sehingga fungsi sel-sel ini masih belum optimal. Kemudian, vili-vili usus halus mengalami atrofi yang mengakibatkan tidak terserapnya cairan dan makanan dengan baik. Lalu cairan dan makanan yang tidak terserap

akan terkumpul di usus halus dan tekanan osmotik akan meningkat. Hal tersebut menyebabkan banyak cairan ditarik ke dalam lumen usus. Cairan dan makanan yang tidak diserap itu akan mendorong kelenjar melalui anus dan terjadilah diare (Utami & Luthfiana, 2016).

Menurut Utami & Luthfiana, (2016) ada 5 prinsip penanganan diare. Prinsip pertama yaitu berikan oralit. Oralit bermanfaat untuk menggantikan cairan dan elektrolit tubuh yang hilang akibat diare. Cara pemberiannya yakni dengan memasukkan satu bungkus oralit ke dalam satu gelas air matang sebanyak 200 cc. Anak dengan usia kurang dari satu tahun diberikan 50-100cc cairan oralit setiap setelah buang air besar dan anak dengan usia lebih dari satu tahun diberikan 100-200cc cairan oralit setiap setelah buang air besar. Prinsip kedua yaitu memberikan zink selama 10 hari berturut-turut. Pemberian zink dapat mempercepat penyembuhan diare dengan cara meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada anak. Zink diberikan satu kali sehari selama 10 hari berturut-turut dengan dosis balita umur <6 bulan yakni ½ tablet (10 mg) per hari, sementara balita ≥ 6 bulan diberikan dosis tablet (20 mg) per hari.

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat



Mencuci tangan dengan sabun telah terbukti mengurangi kejadian penyakit diare. Tangan adalah bagian tubuh yang sangat sering terinfeksi kuman, dan dapat masuk kedalam tubuh. Dengan mencuci tangan menjadi salah satu tindakan pencegahan penyakit diare. Tangan yang kotor dapat memindahkan bakteri atau virus kedalam tubuh. Oleh karena itu, perlunya menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan menggunakan sabun sebagai pembersih, penggosokan dan pembilasan dengan air mengalir (Ponidjan, 2013).

Mencuci tangan disini lebih ditekankan pada saat sebelum makan maupun sesudah buang air besar. Perilaku cucitangan yang baik dapat menghindarkan diri dari diare. Mencuci tangan merupakan salah satu kunci penting dalam pencegahan penyakit, dimana kebiasaan mencuci tangan yang baik berpengaruh terhadap kesehatan anak (Firdaus & Agustina, 2018).

Kebiasaan cuci tangan merupakan faktor mempengaruhi kejadian diare pada anak. Karena anak atau ibu yang kebiasaan cuci tangannya baik lebih cenderung tidak mengalami diare, begitu juga anak atau ibu yang kebiasaan cuci tangannya kurang lebih cenderung mengalami diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin buruk kebiasaan cuci tangan, maka semakin tinggi risiko terjadi diare pada anak (Tuang, 2021).

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

Selain itu, ada pula sanitasi makanan. Sanitasi makanan merupakan salah satu usaha pencegahan yang menitikberatkan kegiatan dan tindakan yang perlu untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu atau masalah kesehatan, mulai dari sebelum makanan diproduksi, selama dalam proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, hingga pada saat di mana makanan dan minuman tersebut siap untuk dikonsumsi keada masyarakat atau konsumen. Sanitasi makanan ini bertujuan untuk menjamin kemurnian makanan, mencegah konsumen dari penyakit, mencegah penjualan makanan yang akan merugikan pembeli mengurangi kerusakan, atau pemborosan makanan (Sumantri, 2015).

#### **IV. KESIMPULAN**

Kegiatan edukasi tentang cegah diare pada anak dengan hidup sehat meningkatkan pengetahuan siswa dari 65% menjadi 85% dan meningkatkan sikap siswa dari 70% menjadi 80%. Kegiatan ini bisa dijadikan program lanjutan bagi pihak Puskesmas Bantimurung untuk memberikan edukasi dan simulasi yang berkesinambungan minimal 2 kali setahun dan terprogram dengan baik sehingga peningkatan pengetahuan siswa bisa terus bertambah.

Diharapkan adanya dukungan dari pemerintah yaitu berupa media informasi sehingga dapat dilakukan secara berkesinambungan oleh tenaga kesehatan khususnya wilayah kerja puskesmas bantimurung sehingga mendapat informasi secara akurat, selain itu tenaga kesehatan setiap bulannya mengevaluasi hasil dari kegiatan apabila terdapat bayi yang belum diimunisasi maka melakukan kunjungan rumah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Agus Iryanto, A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature Review: Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia Literature Review: Risk Factors For The Incidence of Diarrhea in Children Under Five in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1–7.
2. Andika, F., Rahmi, N., & Anwar, C. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Diare Pada Anak Di Puskesmas Ulim Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 17–24.
3. Astuti. (2015). aktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tengal Angus Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(XVIII), 89–103.

# Sahabat Sosial

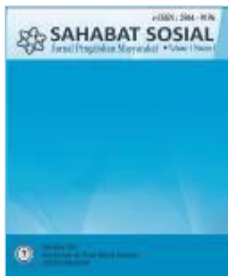
## Jurnal Pengabdian Masyarakat

4. Betan, A., Musiana, M., Wisma Sari, S., Efendi, E., Badaruddin, B., Fredy Saputra, M. K., & Arfah, A. (2023). Description of JKN Patient Satisfaction with the Quality of Dental Health Services in Hospitals. *International Journal of Health Sciences*, 1(1), 26–29. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i1.48>
5. Daviani Prawati, D., Nasirul Haqi, D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya Influencing Factors Toward Diarrhea Cases in Tambaksari, Surabaya City. *Jurnal Promkes*, 7(1), 35–46.
6. D, Y., Nurjazuli, N., & Nurpauji, S. (2015). Hubungan Jenis Sumber Air, Kualitas Bakteriologis Air, Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 3(1), 18474.
7. Didiek Hardiyanto Soegiantoro, Vanessa Sasmytha Djera Pay, W. D., & Uma, Pilar Tesalonika Wahyukurnia, J. J. J. J. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat terhadap Diare dan Swamedikasi Diare. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(10), 10–27.
8. Firdaus, A. F. (2018). Analisis usia dan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional GERMAS*, 1(1), 30–38.
9. Ferllando. (2014). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dan Personal Higiene dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang. *Artikel Ilmiah Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
10. Gultom, M, M.K., Onibala, F & Bidjuni, H. (2018). Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Diare Pada Anak Di SDN 3 Gogagoman Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu. *E-Journal Keperawatan*, 6(1),1-7.
11. Hariani, H., & Ramlah, R. (2019). Pelaksanaan Program Penanggulangan Diare Di Puskesmas Matakali. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 34-42.
12. Jap, A. L. S., & Widodo, A. D. (2021). Diare Akut yang Disebabkan oleh Infeksi. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(3), 282–288.
13. Kemensos RI. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat penguatan kapabilitas anak dan keluarga. *Penguatan Kapabilitas Anak Dan Keluarga*, 1–14. Jakarta: kementerian Sosial R.I. <https://kemensos.go.id/perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-phbs-penguatan-kapabilitas-anak-dan-keluarga>
14. Makgatho, E., Patel, F., Izu, A., Groome, M., Lala, S. G., Vallabh, P., & Dangor, Z. (2019). Trends in diarrhoeal disease hospitalisation in a paediatric short-stay ward at a tertiary-level hospital in Soweto: 2002-2016. *SAJCH South African Journal of Child Health*, 13(4), 154– 157.
15. Megasari, J., Wardani, R. S., & Indrawati, N. D. (2014). Hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada anak balita usia 1-5 tahun di Wilayah RW V Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *Jurnal Kebidanan*, 3(2), 43–48.
16. Nadeak. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Penanganan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lombong Kecamatan Sinajur Mula-Mula Kabupaten Samosir Tahun 2019.
17. Raini, M., & Isnawati, A. (2017). Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Indonesia Tahun 2013. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 227–234.
18. Sri Mulyani, N., Kuscithawati, S., Kesehatan Pelabuhan, K., Ilmu Kesehatan Anak, B., Sardjito, R., Kesehatan, D., & Istimewa Yogyakarta, D. (2011). Faktor Risiko Diare Akut pada Balita Risk Factors of Acute Diarrhea in Under fives. *Berita Kedokteran*.
  19. Ponidjan, T., dkk. (2013). Hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah di SD GMIM 2 Kecamatan Tareran. *E-Journal Keperawatan*, 1(1), 1-8.
  20. Puspita, R. L. (2013). Kualitas Jajanan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*, 2 (1), 52-56.
  21. Ragil, D. W., & Dyah, Y. P. (2017). Hubungan antara Pengetahuan dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pengasuh dengan Kejadian Diare pada Balita. *Journal of Health Education*, 2(1), 39–46.
  22. Rachim, L. H. (2014). Hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas baranti kabupaten sidrap tahun 2013. VII(1).
  23. Rahayu, T., & Maulina. (2019). Tindakan Personal Hygiene Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Teunom Personal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2), 100–105.
  24. Rahman, H. F., Widoyo, S., Siswanto, H., & Biantoro. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Desa Solor Kecamatan Cermee Bondowoso. *NurseLine Journal*, 1(1), 24–35.
  25. Saleh, M., & Lia H. R. (2014). Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sidrap Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 221-233.
  26. Sumantri, A. (2015). *Kesehatan lingkungan*. Jakarta : Prenada Media Group.
  27. Surya, S., Putri, L. E., Usman, H., Nofrizal, N., Dwinatrana, K., & Kamal, S. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Dan Peduli Resistensi Antibiotik Pada Masyarakat Kota Padang Sahabat Sosial: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 82–88. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i1.244>
  28. Tuang, A. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 10 (2), 534-542.
  29. Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*, 5, 101–106.
  30. Wijayanti, L. A., Mainassy, M. C., Aryadi, A., Pannyiwi, R., Said, A., & Harlina, H. (2023). Analysis of Age and Gender Factors on the Incidence Rate of Cataracts in the Ophthalmology Clinic. *International Journal of Health Sciences*, 1(3), 258–265. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i3.99>
  31. Wahyuni, S., & Latif, S. A. (2023). Hubungan Sikap Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 176–182. <https://doi.org/10.59585/bajik.v2i1.245>
  32. Yakobus, I. K., Suat, H., Kurniawati, K., Zulham, Z., Pannyiwi, R., & Anurogo, D. (2023). The Use Social Media's on Adolescents' Mental Health. *International Journal of Health Sciences*, 1(4), 425–438. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i4.161>



e-ISSN: 2964-9196  
Vol.2 No.2 Maret 2024

# ***Sahabat Sosial***

## ***Jurnal Pengabdian Masyarakat***

Sumber Buku:

- Donny Aditia ; Fransina Tubalawony ; Putra ; Mochamad Robby Fajar Cahya ; Nur Febrianti ; Risca Hamdanesti ; Dewi Kokmesa ; Israeli ; Kurniati Nawangwulan ; Yusnita Yusufik. No. ISBN: 978-623-09-8231-6. Sinopsis: Skin is wrapping Which elastick Which protect body from influence environment. <https://agdosi.com/category/proses-isbn/>
- M. Khalid Fredy Saputra ; Lili Amaliah ; Mohammad Sadli ; Eko Prastyo ; Dr. Abd. Rozak ; Dr. Muh. Risal Tawil ; Devin Mahendika ; Wita Oileri Tikirik ; Asbath Said ; Ria Wahyuni. No. ISBN: 978-623-09-8361-0. <https://agdosi.com/category/proses-isbn/page/2/>